

Pemberdayaan Kelompok Arisan Ibu-Ibu RT 2 RW 1 Desa Gogorante Kecamatan Ngasem Kabupaten Kediri Melalui Identifikasi Beras Berpemutih dengan Menggunakan Betadine

Muh. Shofi^{1*}, Mardiana Prasetyani Putri², Lailatul Badriyah³

¹Program Studi D3 Farmasi Institut Ilmu Kesehatan Bhakti Wiyata Kediri

²Program Studi D4 Teknologi Laboratorium Medis Institut Ilmu Kesehatan Bhakti Wiyata Kediri

³Program Studi D3 Farmasi Akademi Farmasi Kusuma Husada Purwokerto

*E-mail : kirana_shofi@yahoo.com

Abstrak

Ketahanan pangan adalah salah satu kunci dalam pembangunan ekonomi Indonesia. Beras merupakan makanan pokok bagi masyarakat Indonesia. Kualitas beras yang baik salah satunya jika dimasak empuk, wangi, dan mengandung berbagai vitamin dan mineral. Namun seiring berjalannya waktu banyak penyalahgunaan dalam menjaga kualitas beras, yaitu dengan menambahkan klorin atau pemutih sebagai pengawet dan fisik warna menjadi lebih putih. Klorin merupakan senyawa kimia yang berbahaya dan banyak ditambahkan ke dalam beras. Oleh sebab itu, perlu adanya suatu solusi pada masyarakat untuk mengembangkan metode deteksi pemutih pada beras. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk memberikan informasi dan pelatihan kepada masyarakat agar dapat mendeteksi kandungan klorin dalam beras sebelum dimasak. Metode yang digunakan adalah diskusi dan praktik identifikasi klorin yang sebelumnya diberikan materi terkait bahaya dari klorin. Setelah pelaksanaan hasilnya menunjukkan bahwa terdapat peningkatan setelah kegiatan, yaitu pemahaman pengetahuan pemutih sebesar 100%, bahaya pemutih pada makanan 95%, cara identifikasi 100%, dan rata-rata pengetahuan mitra sebesar 98,3%. Adanya peningkatan pengetahuan tersebut dapat disimpulkan bahwa kegiatan pengabdian masyarakat yang telah dilaksanakan dikelompok arisan ibu-ibu RT 2 RW 1 Desa Gogorante berhasil meningkatkan peningkatan pengetahuan mitra.

Kata kunci: Beras, Pemutih, Klorin, Betadine, Warga Gogorante

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara kepulauan dan negara agraris yang memiliki warga negara dengan jumlah penduduk yang besar. Luasnya wilayah Indonesia yang menjadikan beberapa penduduk berprofesi sebagai petani, salah satunya adalah tanam padi. Padi yang berkualitas akan menjadi beras yang berkualitas juga yang dapat dijadikan sebagai ketahanan pangan dalam pembangunan ekonomi Indonesia. Sangat penting untuk mewujudkan ketahanan pangan pada tingkat nasional, rumah tangga, dan individu berdasarkan kemandirian pasokan pangan dalam negeri karena kerawanan pangan merupakan masalah yang sangat sensitif dalam dinamika kehidupan sosial politik Indonesia (Ariani, 2010).

Beras adalah salah satu bahan pangan yang berperan sebagai sumber tenaga bagi

tubuh manusia. Beras yang dimasak akan mengandung cukup banyak kalori berupa karbohidrat, lemak, dan vitamin, serta mengandung zat gizi lain seperti protein dan beberapa mineral (Cahyadi, 2012). Beras yang bagus ialah beras yang menghasilkan nasi yang lembut dan mengeluarkan bau wangi. Nasi merupakan makanan pokok, mudah dimasak, enak, berenergi tinggi, dan berpengaruh besar terhadap aktivitas fisik (Sinuhaji, 2009).

Produsen sering menggunakan bahan tambahan makanan berdasarkan karakteristik beras untuk memperpanjang umur simpan atau memperbaiki tekstur, rasa, dan warna. Salah satu bahan tambahan pangan yang dilarang pada beras adalah klorin karena berbahaya bila dikonsumsi. (Dir.POM, 1979).

Makanan dapat mengandung klorin sebagai pemutih dan desinfektan. Peraturan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia

Nomor 772/Menkes/Per/XI/88 melarang penggunaan klorin sebagai bahan tambahan pangan (BTP) pada pembuat tepung atau pemutih. Di sisi lain, Peraturan Menteri Pertanian Nomor 32/Permentan/OT.110/3/2007 menetapkan klorin sebagai bahan kimia yang berbahaya selama proses penggilingan padi, huller, dan penyosoh beras (Tilawati et al., 2014). Namun, seiring berjalannya waktu, beberapa penjual yang nakal mulai menambahkan klorin ke dalam beras dengan tujuan meningkatkan harga jual dan membuat beras lebih tahan lama untuk disimpan.

Berdasarkan pemaparan tersebut, maka disusun suatu kegiatan pelatihan ke masyarakat terutama ibu-ibu untuk mendeteksi

secara mandiri beras yang diduga ditambahkan klorin. Harapan dari kegiatan ini supaya efek buruk klorin bagi kesehatan dapat dibatasi dan dicegah dengan kit sederhana yaitu betadine.

METODE PELAKSANAAN

1. Lokasi dan Waktu Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan masyarakat dilaksanakan di RT 2 RW 1 Desa Gogorante Kecamatan Ngasem Kabupaten Kediri pada tanggal 1-30 Desember 2021.

2. Metode Pengabdian Masyarakat

Metode yang digunakan pada pelaksanaan pelatihan identifikasi pemutih pada beras dengan menggunakan betadine sebagai berikut:

Tabel 1. Metode Pelaksanaan Pengabdian

Kegiatan	Metode	Keterangan
Pembagian pre test	Scoring kuis	Untuk mengetahui Tingkat pemahaman peserta sebelum kegiatan pengabdian masyarakat
Pemberian wawasan dan informasi mengenai bahan pemutih yang ditambahkan ke dalam beras.	FGD (<i>Focus Group Discussion</i>)	Kegiatan dibagi menjadi 4 kelompok dengan @5 orang tiap kelompok
Pelatihan identifikasi pemutih pada beras	Demonstrasi	Demo cara identifikasi pemutih dalam beras dengan menggunakan betadine
Pembagian post test	Scoring kuis	untuk mengetahui tingkat pemahaman peserta setelah pengabdian masyarakat

3. Bentuk Kegiatan

Kegiatan yang dilakukan meliputi:

a. Perizinan kegiatan

Melakukan perizinan dan sosialisasi pihak-pihak yang terkait antara lain kepala desa dan ketua arisan ibu-ibu RT 2 RW 1 untuk melaksanakan kegiatan pengabdian masyarakat mengenai identifikasi pemutih pada beras. Tahap ini bertujuan untuk membangun komunikasi yang baik antara tim pelaksana dengan calon mitra kegiatan pengabdian masyarakat sehingga kegiatan yang akan dilaksanakan dapat berjalan lancar sesuai dengan jadwal yang ditentukan

b. Tahapan Pendidikan dan Pelatihan

Tahap pendidikan dan pelatihan yang dilakukan yaitu penyuluhan mengenai bahaya

pemutih yang ditambahkan ke dalam beras. Setelah tahapan pendidikan dan pelatihan masyarakat dapat menerapkannya dalam kesehariannya sehingga dapat meningkatkan pengetahuan peserta kegiatan pengabdian masyarakat terkait dengan kualitas beras yang baik.

c. Evaluasi Kegiatan

Sebagai sarana untuk melihat tingkat keberhasilan kegiatan pengabdian masyarakat dilakukanlah kegiatan evaluasi yaitu evaluasi awal melalui *pretest* yang bertujuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan peserta tentang beras yang baik dan sehat, bebas dari pemutih tambahan sebelum kegiatan berlangsung. Evaluasi proses melalui *posttest* dengan tujuan untuk mengetahui

dampak positif setelah pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat dan kendala selama kegiatan berlangsung. Sedangkan evaluasi akhir bertujuan untuk mengetahui seberapa banyak peserta yang menerapkan hasil pengabdian masyarakat ke dalam kesehariannya. Evaluasi akhir dilakukan setelah 1 minggu pelatihan, sehingga terlihat dampak perkembangannya (Shofi & Putri, 2020; Shofi *et al.*, 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Tahap Persiapan

Tahap kegiatan ini dimulai dengan tahap perizinan dan sosialisasi kepada pihak mitra yang dilaksanakan dua minggu sebelum kegiatan pengabdian masyarakat yang dihadiri oleh Tim pengusul dan mitra serta mahasiswa. Kegiatan perizinan dilakukan secara lisan dan tertulis pada pihak mitra. Sedangkan program sosialisasi ini dilakukan dengan memberikan ilustrasi umum kegiatan, tujuan, dan pembahasan dengan mitra guna mendapatkan perizinan untuk melakukan kegiatan pengabdian masyarakat.

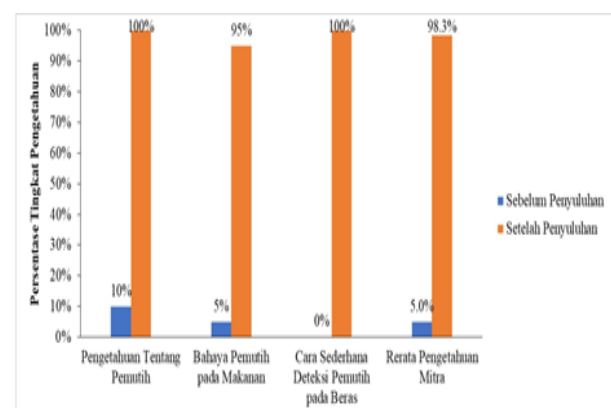
2. Kegiatan Penyuluhan

Mitra sasaran dari kegiatan ini adalah anggota arisan ibu-ibu RT 2 RW 1 Desa Gogorante yang dihadiri 20 orang. Kegiatan pengabdian masyarakat dimulai dengan pengenalan diri dan menjelaskan tujuan dari adanya kegiatan pengabdian masyarakat.

Tahap selanjutnya adalah sosialisasi dan perencanaan acara pelatihan dan pendampingan untuk mitra pengabdian, yaitu anggota arisan ibu-ibu RT 2 RW 1 Desa Gogorante. Pada tahap ini, tim mengunjungi mitra untuk pelatihan dan pendampingan serta menjelaskan peran mitra dalam operasi. Dalam mitra pengabdian masyarakat, tujuan dari kegiatan sosialisasi adalah untuk memfasilitasi pelatihan untuk mengidentifikasi bahan pemutih dalam beras. Selain itu, kegiatan ini membahas persiapan mitra untuk kegiatan pengabdian masyarakat. Persiapan ini mencakup persiapan lokasi kegiatan serta persiapan peserta untuk menerima pelatihan dan pendampingan. Selama pelatihan, peserta dibagi menjadi empat kelompok, masing-masing dengan lima orang. Dibagi menjadi kelompok ini dilakukan dengan tujuan untuk

membuat penyampaian materi dan pelatihan kegiatan menjadi lebih mudah. Selama proses sosialisasi tidak terdapat kendala berarti yang ditemui, masyarakat bermaksud melaksanakan kegiatan pelatihan dan pendampingan di RT 2 RW 1 Desa Gogorante. Pengaruh melalui sosialisasi ini yaitu mitra mengetahui maksud dari rencana pelatihan dan pendampingan yang dijalankan serta mitra mengerti tugas pokok dan fungsinya sebelum melakukan kegiatan pelatihan dan pendampingan. Tim pelaksana berharap dengan pelatihan identifikasi pemutih pada beras dapat menambah pengetahuan dalam mengidentifikasi beras sehat dan tidak berpermutih.

Tahap selanjutnya adalah sesi pelatihan dan pendampingan bagi mitra pengabdian. Fase ini bermaksud untuk menambah pengetahuan dan keahlian peserta mengenai cara mengidentifikasi pemutih pada beras. Sebelum penyampaian materi dilakukan *pretest* untuk mengetahui pengetahuan peserta mengenai berpermutih dan beras yang baik. Terlihat dari Gambar 1, tingkat pengetahuan peserta terkait dengan beras pemutih dan cara mengidentifikasi secara sederhana masih rendah, dari hasil *pretest* terlihat hampir 90% masyarakat belum memahami bahan pemutih, dan 90% masyarakat peserta tidak mengetahui tentang metode deteksi sederhana beras yang berpermutih.



Gambar 1 Pengetahuan Peserta Sebelum dan Sesudah Pelatihan



Gambar 2 Penyampaian Materi Beras dengan Pemutih

Setelah diadakan *pretest*, dilanjutkan dengan sosialisasi materi mengenai beras yang baik dan beras yang berpemutih. Penyampaian materi tersebut dilakukan dengan metode ceramah dengan bantuan *leaflet* (Gambar 2). Metode yang digunakan adalah FGD dengan membagi menjadi kelompok kecil dengan tujuan untuk mempermudah saat diskusi dan melakukan praktik identifikasi pemutih dalam beras.



Gambar 3 Alat dan Bahan Identifikasi Pemutih Dalam Beras

Alat dan bahan disiapkan oleh penyelenggara kemudian dilakukan demonstrasi cara identifikasi pemutih dalam beras. Demonstrasi diikuti oleh peserta dari tiap kelompok dengan alat dan bahan yang telah disediakan (Gambar 3 dan 4).



Gambar 4 Demonstrasi dan Praktik Identifikasi Pemutih Dalam Beras



Gambar 5 Hasil Identifikasi Pemutih pada Beras

Setelah kegiatan selesai, peserta diberi *post-test* dengan tujuan untuk mengetahui seberapa besar pemahaman peserta tentang beras yang baik dan identifikasi pemutih dalam beras. Hasil dari *post-test* tersebut menunjukkan peningkatan yang sangat signifikan yaitu hampir 95-100% peserta mengetahui pengetahuan tentang pemutih dan cara identifikasinya (Gambar 1).

Pasca kegiatan pengabdian masyarakat, penyelenggara melakukan monitoring satu minggu setelah kegiatan, yaitu memonitoring seberapa besar peserta yang menerapkan hasil kegiatan pengabdian ke dalam kesehariannya terutama untuk keluarganya. Berdasarkan hasil visit secara langsung yang dilakukan, menunjukkan bahwa hanya 60% yang menerapkan, sisanya 40% tidak menerapkan. Beberapa alasan yang dipaparkan oleh peserta adalah terlalu makan waktu, jadi terkadang karena waktu dan juga terlanjur membeli berasnya, jika hasilnya positif terdapat pemutih maka tidak rela jika berasnya dibuang. Selain hal tersebut adalah faktor ekonomi. Masyarakat cenderung

membeli beras yang murah dan putih, sehingga perlu diberi keyakinan kepada masyarakat bahwa kesehatan adalah investasi jangka

panjang sehingga mulai dari dini harus dijaga, yaitu dari makanan yang dikonsumsi.

Tabel 2 Indikator Keberhasilan Kegiatan

Kriteria	Indikator
Tingkat partisipasi	Minat dari mitra sangat kurang sebab hanya dihadiri 20 orang dari undangan yang telah disebar sebelumnya.
Tingkat pemahaman peserta terhadap materi pelatihan	Mitra lebih memahami metode mudah untuk mengidentifikasi pemutih beras dengan betadin. Ini ditunjukkan oleh keaktifan peserta dalam diskusi, tanya jawab, dan penyampaian ide, serta kemampuan mereka untuk mempraktikkan kembali dengan baik setelah mendapatkan penjelasan tentang materi yang telah dibahas. Selain itu, mitra sangat ingin mengikuti kegiatan pengabdian masyarakat dari awal hingga akhir.
Dampak penyuluhan	Peserta mampu mempraktikkan kembali cara sederhana identifikasi pemutih pada beras dengan betadin
Kesesuaian materi	Berdasarkan masukan yang diberikan oleh peserta, mereka berpendapat bahwa materi pelatihan sangat menarik. Metode penyampaian yang digunakan efektif dan membina komunikasi yang jelas sehingga menghasilkan pengalaman belajar yang mudah dan menawan. Hal ini memungkinkan para peserta untuk memahami dan memahami informasi dengan mudah, khususnya mengenai teknik sederhana mendeteksi pemutih pada beras menggunakan betadine.

Kegiatan pengabdian yang telah dilaksanakan berhasil meningkatkan pengetahuan peserta, menurut indikator yang tercantum pada Tabel 2 di atas. Banyak hal yang berkontribusi pada keberhasilan acara ini, terutama kerja sama yang kuat dengan mitra layanan. Mitra pengabdian masyarakat sangat senang mengikuti setiap tahapan kegiatan pengabdian masyarakat karena masalah yang diangkat dan ditemukan dapat diperoleh secara langsung. Selain itu, pelatih yang bertanggung jawab untuk mengatur sesi pengajaran menunjukkan keterampilan komunikasi yang hebat; mereka dengan mudah berkomunikasi dengan peserta baik dalam suasana formal maupun informal. Masyarakat mitra pengabdian tidak banyak yang mengikuti kegiatan, jadi mereka tidak tahu cara mudah mengidentifikasi pemutih pada beras dengan betadin. Ini adalah faktor yang sangat sedikit yang menjadi penghambat (Shofi & Putri, 2022).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dari kegiatan pengabdian, dapat disimpulkan dapat disimpulkan bahwa pendekatan yang diterapkan dalam upaya ini efektif meningkatkan pemahaman para peserta khususnya anggota arisan ibu-ibu RT 2 RW 1 Desa Gogorante Kecamatan Ngasem Kabupaten Kediri mengenai pemutih dan identifikasinya. Hal ini terlihat dari peningkatan persentase rata-rata pengetahuan yang signifikan, mencapai 98,3%. Sebagai hasil dari hasil ini, direkomendasikan untuk mengadakan sesi pelatihan tambahan yang berfokus pada cara menghilangkan pemutih dari beras dengan benar.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariani, M. 2010. Analisis Konsumsi Pangan Tingkat Masyarakat Mendukung Pencapaian Diversifikasi Pangan. *Gizi Indon.* 33(1): 20-28.
- Cahyadi, W. 2012. *Analisis dan Aspek Kesehatan Bahan Tambahan*

Makanan. Edisi Kedua. Jakarta: Penerbit Bumi Aksara.

Direktorat Jenderal Pengawasan Obat dan Makanan Departemen Kesehatan Republik Indonesia. 1979. *Farmakope Indonesia*. Edisi Ketiga. Jakarta.

Shofi, M., & Putri, M. P. 2020. Training on Making Cendol Starch Using Blue Natural Dyes Extracted from Telang Flower Essence. *Journal of Community Service and Empowerment*, 1(1): 25-30.

Shofi, M., Putri, M. P., Manggara, A. B., & Wuryandari, M. M. R. E. 2020. Peningkatan Pengetahuan Bahaya dan Deteksi Bahan Kimia Berbahaya Pada Bahan Makanan. *Journal of Community Engagement and Empowerment*, 2(2): 122-130.

Shofi, M., & Putri, M. P. 2022. Pelatihan Pembuatan Es Krim Sederhana Sebagai Langkah Awal Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Desa Gogorante Kecamatan Ngasem Kabupaten Kediri. *Journal of Community Engagement and Empowerment* 4(1) : 6-14.

Sinuhaji, D.N. 2009. Perbedaan Kandungan Klorin (Cl_2) pada Beras Sebelum dan Sesudah Dimasak. *Skripsi*. Medan: Universitas Sumatra Utara.

Tilawati, W., Agustina, A., dan Sutaryono. 2014. Identifikasi dan Penetapan Kadar Klorin (Cl_2) dalam Beras Putih di Pasar Tradisional Klepu dengan Metode Argentometri. *CERATA Journal of Pharmacy Science*. 34-44.